

## HUKUM ISLAM DAN RADIKALISASI: STRATEGI MODERASI BERAGAMA UNTUK MENCEGAH EKSTREMISME

Ecep Ishak Fariduddin

[ecepfarid2@gmail.com](mailto:ecepfarid2@gmail.com)

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama (STISNU) Nusantara Tangerang

### Abstrak

Artikel ini membahas peran hukum Islam dalam mencegah radikalisme, menekankan pentingnya pemahaman yang tepat dan moderat terhadap ajaran agama. Strategi moderasi beragama (wasatiyyah) diusulkan sebagai alternatif efektif untuk melawan ekstremisme, dengan menekankan prinsip-prinsip toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Selain itu, artikel ini mengeksplorasi bagaimana pendidikan Islam moderat dan pemanfaatan teknologi dapat menjadi alat penting dalam menyebarkan narasi-narasi moderat dan menanggulangi ideologi radikal. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif, di mana sumber-sumber literatur terkini terkait hukum Islam, moderasi beragama, dan radikalisme dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai topik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pemahaman yang tepat tentang hukum Islam, yang menekankan pada nilai-nilai keadilan dan moderasi, dapat mengurangi penyalahgunaan ajaran untuk kepentingan radikal. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi ajaran-ajaran yang menekankan kasih sayang dan toleransi dalam tafsir hukum Islam dapat menjadi alat pencegah radikalisme yang efektif; kedua, hasil penelitian mengindikasikan bahwa strategi moderasi beragama dapat mengurangi potensi radikalisme dengan mengedepankan dialog dan kerjasama antarumat beragama. Dengan mempromosikan pemahaman yang inklusif, moderasi beragama terbukti menjadi alat yang ampuh untuk menanggulangi ekstremisme, baik dalam konteks sosial maupun religius; dan ketiga, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berorientasi pada moderasi, dikombinasikan dengan pemanfaatan teknologi, dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Melalui platform digital, narasi-narasi moderat dapat disebarkan dengan lebih cepat dan luas, sehingga dapat mencapai generasi muda yang lebih rentan terhadap ideologi ekstremis.

**Kata kunci:** *Hukum Islam, Radikalisme, Moderasi Beragama, dan Pendidikan Islam.*

### Abstract

Radicalization and extremism are serious challenges faced by the global community, including in Indonesia, where Islamic law is often misunderstood and misused by certain groups to justify violent acts. This article discusses the role of Islamic law in preventing radicalization, emphasizing the importance of a proper and moderate understanding of

---

*religious teachings. A strategy of religious moderation (wasatiyyah) is proposed as an effective alternative to counter extremism, emphasizing the principles of tolerance, justice, and respect for differences. In addition, this article explores how moderate Islamic education and technology can be important tools in spreading moderate narratives and countering radical ideologies. The research method used in this article is a literature review with a qualitative approach, where current literature sources related to Islamic law, religious moderation, and radicalization are analyzed to gain a comprehensive understanding of the topic. The results show that first, the role of Islamic Law in Preventing Radicalization: A proper understanding of Islamic law, which emphasizes the values of justice and moderation, can reduce the misuse of teachings for radical interests. Research shows that the integration of teachings that emphasize compassion and tolerance in interpreting Islamic law can be an effective deterrent to radicalization.*

**Keywords:** *Islamic Law, Radicalization, Religious Moderation, and Islamic Education.*

## **PENDAHULUAN**

Radikalisasi menjadi salah satu isu paling mendesak yang dihadapi masyarakat global saat ini (Ali, 2020; Fariduddin, 2024). Dalam konteks Indonesia, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam, radikalisasi sering kali terkait dengan interpretasi yang ekstrem terhadap ajaran agama, terlebih Indonesia memiliki multi-agama yang diakui secara konstitusi. Peningkatan fenomena ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan tokoh agama. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam menghadapi radikalisasi adalah moderasi beragama, yang dapat diintegrasikan dengan hukum Islam sebagai landasan moral dan etika.

Hukum Islam, dengan prinsip-prinsipnya yang menekankan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keadilan, sangat relevan dalam menghadapi tantangan radikalisasi. Konsep moderasi beragama atau *wasatiyyah*, mengajarkan umat Islam untuk menghindari sikap ekstrem dalam menjalankan ajaran agama (Kamil, 2020).

Islam mengedepankan prinsip keseimbangan dalam semua aspek kehidupan, yang mengarah pada sikap saling menghormati dan mengedepankan dialog dalam menyelesaikan perbedaan (Zain, 2021). Oleh karena itu, strategi moderasi beragama ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran Islam dan menghindarkan umat dari pemahaman yang sempit dan ekstrem. Hal ini penting untuk mengurangi potensi radikalisasi yang sering kali lahir dari ketidakpahaman dan distorsi terhadap ajaran agama.

Di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, telah dilakukan berbagai upaya untuk mempromosikan moderasi beragama sebagai respons terhadap radikalisasi. Beberapa lembaga, baik pemerintah maupun non-pemerintah, telah meluncurkan program-program pendidikan yang bertujuan untuk mendidik masyarakat tentang nilai-nilai moderat dalam Islam (Zuhdi, 2021). Lembaga dalam naungan pemerintah seperti Rumah Moderasi Beragama di beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Pusat Kerohanian dan Moderasi Beragama

---

(PKMB), dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Sedangkan lembaga yang non-pemerintah diantaranya yaitu; Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), Interfidei (Institut Dialog Antariman Indonesia), The Wahid Foundation dan lain sebagainya. Lembaga-l lembaga itu bertujuan untuk menciptakan generasi bangsa yang memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai ajaran agama, sekaligus mengurangi potensi mereka untuk terpapar ideologi ekstrem.

Meskipun demikian, tantangan dalam menerapkan strategi moderasi beragama tidaklah sedikit. Banyak faktor yang berkontribusi pada radikalisme, mulai dari faktor sosial, ekonomi, hingga politik yang mudah tersebar melalui media. Dalam banyak kasus, individu yang terlibat dalam radikalisme merasa terpinggirkan atau tidak memiliki identitas yang kuat dalam masyarakat (Widiastuti, 2021). Oleh karena itu, pendekatan moderasi harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang ada, serta melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat.

Sebagai bagian dari upaya untuk mengatasi radikalisme, pemahaman dan implementasi hukum Islam yang moderat harus dipromosikan. Ini mencakup pengembangan kurikulum pendidikan yang memasukkan nilai-nilai moderasi beragama, serta pelatihan untuk para tokoh agama dan penyuluh agama. Selain itu, perlu adanya dukungan dari berbagai *stakeholder* untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, penyuluh agama dan lembaga keagamaan memiliki peran strategis dalam menyebarluaskan nilai-

nilai moderasi beragama. Pendidikan agama yang moderat perlu ditanamkan sejak dini, agar generasi muda dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif dan tidak terjebak pada pemahaman yang menyimpang. Pendidikan moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang menekankan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati (Supriyadi, 2023). Dengan pendekatan ini, diharapkan generasi mendatang dapat menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya keterlibatan masyarakat dalam upaya mencegah radikalisme juga tidak bisa diabaikan. Masyarakat harus dilibatkan dalam aktivitas sosial yang mendukung nilai-nilai moderasi. Keterlibatan ini bisa berupa kegiatan sosial, kebudayaan, dan acara-acara keagamaan yang mengedepankan semangat persatuan dan toleransi (Widiastuti, 2021). Hukum Islam, dengan ajaran tentang pentingnya kepedulian sosial, mendorong umat untuk aktif berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang harmonis (Zain, 2021). Melalui partisipasi aktif ini, diharapkan masyarakat dapat lebih peka terhadap potensi radikalisme dan lebih mampu mengatasi isu-isu yang berkaitan dengan ekstremisme.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak penelitian telah dilakukan untuk memahami hubungan antara hukum Islam dan radikalisme dengan berbagai fokus kajian, yang kaitan ini diklasifikasikan menjadi dua tema pembahasan, yaitu; pertama, sebuah studi oleh Ali (2020) menyatakan bahwa moderasi dalam ajaran Islam dapat menjadi faktor penentu dalam mencegah radikalisme. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa banyak prinsip dalam hukum Islam, seperti toleransi dan keadilan,

---

dapat digunakan untuk melawan ideologi ekstrem. Demikian halnya dengan penelitian Zain (2021) yang mengeksplorasi bagaimana hukum Islam dapat berfungsi sebagai dasar untuk menciptakan toleransi dan mengatasi ekstremisme.

Kedua, penelitian yang beorientasi pada pentingnya ajaran Islam dan lembaga pendidikan dalam penguatan nilai moderasi beragama dalam menangkal radikalisme, seperti penelitian Fahmi (2021) yang menyoroti pentingnya pendidikan agama yang moderat dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja. Kemudian penelitian Hasyim (2020) yang menyatakan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga lembaga terkait. Selanjutnya, penelitian Rachman (2020) yang menyimpulkan bahwa moderasi beragama perlu dipromosikan sebagai strategi utama dalam menghadapi radikalisme, sehingga diperlukan beberapa kebijakan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan guna memperkuat moderasi beragama di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara hukum Islam dan moderasi beragama dalam konteks pencegahan radikalisme. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat moderasi beragama di kalangan umat Islam. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai interaksi antara hukum Islam dan moderasi, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan radikalisme.

Penting untuk dicatat bahwa moderasi beragama bukanlah upaya untuk mereduksi ajaran Islam, melainkan untuk menegaskan kembali nilai-nilai luhur yang terkandung

dalam ajaran tersebut. Hal ini akan membantu umat Islam untuk melihat kembali esensi ajaran agama mereka dan menerapkannya dalam konteks kehidupan modern yang semakin kompleks.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan rekomendasi yang bermanfaat untuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi strategi untuk mencegah radikalisme, tetapi juga sebagai pilar dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan damai, sehingga radikalisme dan ekstremisme dapat diminimalisir di tengah masyarakat yang plural.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan *context analysis* (Creswell, 2019). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak menggunakan alat statistik dan menekankan pada sebuah fenomena dan substansi yang terjadi pada fenomena (Sundari et. al., 2024). Sehingga dapat dilihat bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang berasal dari berbagai data yang berupa tulisan atau kata-kata dan tingkah laku yang dapat dinikmati dari objek yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari berbagai jenis literatur. Sumber utama yang digunakan adalah buku-buku yang membahas topik hukum Islam, moderasi beragama, dan radikalisme. Buku-buku ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk penelitian. Selain itu, artikel-artikel dari jurnal ilmiah juga akan dimanfaatkan untuk

---

menemukan penelitian terkini dan analisis tentang tema yang diangkat.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur menggunakan basis data akademis dan perpustakaan digital. Peneliti akan menggunakan kata kunci seperti "hukum Islam," "radikalisasi," dan "moderasi beragama" untuk menemukan sumber yang relevan. Setelah mengumpulkan sumber-sumber tersebut, peneliti akan mengorganisir dan mencatat informasi yang akan dianalisis lebih lanjut.

## PEMBAHASAN

Hukum Islam sering kali menjadi pusat perdebatan dalam konteks radikalisasi dan ekstremisme. Dalam beberapa kasus, hukum Islam disalahgunakan oleh kelompok ekstrem untuk melegitimasi kekerasan. Proses radikalisasi yang mengatasnamakan agama kerap terjadi ketika individu atau kelompok memahami ajaran agama secara dangkal dan parsial. Oleh karena itu, strategi moderasi beragama menjadi penting untuk mencegah ekstremisme yang bertentangan dengan esensi ajaran Islam yang penuh kasih dan rahmat.

### 1. Peran Hukum Islam dalam Pencegahan Radikalisasi

Hukum Islam, yang dikenal dengan istilah syariah, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan pandangan hidup umat Muslim. Ajaran Islam yang komprehensif bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang seimbang antara aspek spiritual, moral, dan sosial (Esposito, 2021). Dalam konteks pencegahan radikalisasi, hukum Islam yang diajarkan dengan benar mampu menjadi benteng kuat terhadap pemahaman ekstremis. Radikalisasi sering kali berakar dari pemahaman yang salah dan

sempit tentang hukum Islam, di mana ajaran-ajaran seperti jihad dan *takfir* (mengafirkan sesama Muslim) disalahartikan untuk melegitimasi kekerasan (Fariduddin, 2024). Dengan pemahaman hukum Islam yang lebih mendalam, umat Muslim dapat lebih bijak dalam menafsirkan ajaran agama sehingga tidak terjebak dalam tindakan ekstremis yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Salah satu konsep dalam hukum Islam yang kerap disalahpahami oleh kelompok radikal adalah jihad. Jihad, dalam arti yang sesungguhnya, adalah segala bentuk usaha yang dilakukan seseorang untuk berada di jalan Allah, yang tidak terbatas pada perang fisik tetapi juga mencakup upaya spiritual dan moral (Fariduddin, 2024). Hukum Islam menempatkan jihad dalam kerangka yang ketat, di mana perang hanya diizinkan dalam kondisi pertahanan diri, serta harus memenuhi syarat-syarat yang ketat seperti melindungi non-kombatan dan larangan merusak fasilitas sipil. Pemahaman yang benar tentang jihad ini sangat penting untuk mencegah kelompok-kelompok ekstrem menggunakan narasi jihad sebagai alasan untuk melakukan kekerasan (Fariduddin, 2022).

Dalam kaitan itu, maka ulama dan lembaga fatwa memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing umat menuju pemahaman Islam yang benar dan moderat. Fatwa, sebagai instrumen hukum Islam, dapat berfungsi sebagai alat untuk menangkal radikalisasi dengan memberikan penjelasan yang sah tentang berbagai ajaran agama yang sering kali dipelintir oleh kelompok ekstrem (Hasyim, 2020). Sebagai contoh, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa yang menegaskan bahwa terorisme dan kekerasan tidak memiliki dasar dalam Islam.

---

Fatwa-fatwa semacam ini membantu mencegah radikalisme dengan menyediakan penjelasan yang sah tentang ajaran Islam dan menekankan pentingnya moderasi dalam beragama. Hukum Islam dalam Menjaga Keseimbangan Sosial (Fariduddin, 2022).

Di samping itu, hukum Islam juga berperan dalam menciptakan keadilan dan keseimbangan sosial, dua elemen penting yang dapat meredam potensi radikalisme. Ketidakadilan sosial sering menjadi penyebab utama munculnya sikap ekstrem dalam masyarakat. Melalui prinsip-prinsip hukum Islam, seperti zakat, hak-hak asasi manusia, dan aturan tentang keadilan sosial, Islam menawarkan solusi yang dapat mengurangi ketimpangan dan ketidakpuasan sosial, yang sering dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk merekrut anggota baru (Kamali, 2020). Dengan mengedepankan prinsip keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, hukum Islam dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih damai dan adil, di mana radikalisme tidak menemukan ruang untuk berkembang.

Pada tahap akhir, Pendidikan agama, terutama yang berbasis pada hukum Islam, harus ditekankan sebagai bagian dari upaya pencegahan radikalisme. Pendidikan yang menekankan pentingnya moderasi, keadilan, dan kasih sayang, serta pemahaman yang komprehensif tentang hukum Islam, akan membantu umat, khususnya generasi muda, memahami bahwa ajaran agama tidak mendukung kekerasan atau ekstremisme (Supriyadi, 2023). Dengan adanya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang moderat, umat akan lebih kuat dalam menangkal pengaruh ideologi radikal. Pendekatan pendidikan ini tidak hanya dilakukan melalui lembaga formal, tetapi juga

melalui keluarga dan masyarakat, yang secara bersama-sama berperan dalam menyebarkan pemahaman Islam yang damai dan toleran.

## 2. Strategi Moderasi Beragama sebagai Alternatif Melawan Ekstremisme

Moderasi beragama, atau *wasatiyyah* dalam Islam, adalah konsep yang menekankan keseimbangan dalam beragama, dengan menghindari pendekatan yang ekstrem dan kaku (Zeghal, 2020). Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*) mengajarkan umatnya untuk selalu berada di jalan tengah, tidak bersikap berlebihan atau terlalu longgar dalam menjalankan ajaran agama. Moderasi beragama ini dapat menjadi strategi efektif untuk melawan ekstremisme, karena ia menekankan dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam kehidupan internal umat Muslim maupun antar agama. Dengan konsep *wasatiyyah*, umat dapat menjaga keseimbangan antara menjalankan agama dengan tetap menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan pluralisme (Qardhawi, 2021).

Salah satu strategi utama untuk menyebarkan moderasi beragama adalah melalui pendidikan. Lembaga pendidikan, baik formal maupun informal, harus mengajarkan ajaran Islam yang komprehensif, yang mencakup nilai-nilai moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kurikulum yang mengedepankan *wasatiyyah* harus menjadi bagian dari proses pembelajaran agama, terutama bagi generasi muda yang paling rentan terhadap pengaruh ideologi radikal (Nasution, 2022). Dengan memberikan pemahaman agama yang luas, mendalam, dan moderat, pendidikan dapat menjadi alat yang

---

efektif dalam membentengi masyarakat dari ekstremisme. Pendidikan moderasi tidak hanya fokus pada aspek agama, tetapi juga pada aspek sosial, seperti menghargai keragaman budaya, etnis, dan pandangan politik.

Kemudian, peran ulama dan tokoh agama sangat krusial dalam mempromosikan moderasi beragama sebagai alternatif melawan ekstremisme. Sebagai panutan masyarakat, mereka memiliki otoritas moral dan intelektual untuk mengarahkan umat ke jalur moderasi. Fatwa, khotbah, dan ceramah mereka harus menekankan pentingnya toleransi, keadilan, dan perdamaian dalam Islam. Tokoh agama juga dapat menggunakan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan narasi moderat yang dapat melawan propaganda ekstremis yang sering menggunakan agama sebagai alat legitimasi (Zuhdi, 2021). Di Indonesia, peran ulama dalam mempromosikan moderasi sangat penting, mengingat besarnya pengaruh mereka dalam membentuk sikap dan pandangan keagamaan masyarakat.

Selain itu, melalui dialog antaragama merupakan strategi moderasi yang dapat digunakan untuk mencegah ekstremisme. Dengan membuka ruang untuk diskusi dan dialog antara berbagai kelompok agama, potensi konflik yang berbasis pada kesalahpahaman agama dapat dihindari. Islam sendiri mengajarkan pentingnya dialog dalam rangka menciptakan kedamaian dan saling pengertian. Dalam konteks moderasi beragama, dialog ini penting untuk meredam sentimen ekstremis yang sering memanfaatkan perbedaan agama sebagai alasan untuk menyebarkan kebencian dan kekerasan (Zeghal, 2020). Melalui dialog antaragama, masyarakat dapat belajar untuk menghormati

perbedaan dan mencari titik temu untuk menciptakan kehidupan bersama yang damai dan harmonis.

Dalam optimalisasi strategi-strategi di atas, maka pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung dan mendorong moderasi beragama sebagai upaya melawan ekstremisme. Kebijakan pemerintah yang mendukung toleransi beragama, kebebasan beragama, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dapat membantu memperkuat nilai-nilai moderasi dalam masyarakat. Di Indonesia, program moderasi beragama telah dijadikan salah satu kebijakan strategis dalam menjaga kerukunan umat beragama. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan lembaga keagamaan lainnya telah bekerja sama untuk menyusun program-program yang menekankan pentingnya moderasi dalam beragama untuk melawan ideologi ekstremis. Dengan kolaborasi antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat, strategi moderasi beragama dapat menjadi solusi yang efektif dalam menghadapi tantangan ekstremisme.

### **3. Pendidikan Islam Moderat dan Peran Teknologi dalam Pencegahan Radikalisasi**

Pendidikan Islam yang moderat memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan radikalisasi. Dengan mengajarkan ajaran Islam yang seimbang dan penuh kasih sayang, pendidikan ini dapat membentengi umat, terutama generasi muda, dari pengaruh ideologi ekstrem (Zuhdi, 2021). Pendekatan moderat dalam pendidikan Islam menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan, kedamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui pendidikan yang berakar pada prinsip moderasi (*wasatiyyah*),

---

siswa diajarkan untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual tetapi juga kontekstual, sehingga mereka dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang damai dan inklusif (Supriyadi, 2023).

Sebagai salah satu instrument pendidikan, kurikulum pendidikan Islam yang berbasis moderasi harus mencakup pemahaman yang holistik tentang ajaran agama. Materi pembelajaran harus mencakup pengetahuan mendalam tentang konsep-konsep dasar dalam Islam seperti jihad, syariah, dan hak asasi manusia, yang sering disalahartikan oleh kelompok radikal (Khalil, 2022). Dengan pemahaman yang tepat, siswa dapat memahami bahwa kekerasan dan radikalisme tidak dibenarkan dalam Islam. Kurikulum moderasi juga harus mengajarkan sejarah Islam secara komprehensif, termasuk peran Islam dalam membangun peradaban damai yang menghargai ilmu pengetahuan dan kemajuan sosial. Kurikulum ini akan memberikan landasan kuat bagi siswa untuk menolak ideologi ekstremisme.

Di era disrupsi peran teknologi, khususnya internet dan media sosial, tidak dapat dihindarkan, bagaimana itu dapat dioptimalkan menjadi alat yang kuat dalam menyebarkan narasi moderasi beragama dan mencegah radikalisme melalui kontra narasi. Karena kelompok-kelompok radikal sering memanfaatkan *platform* digital untuk menyebarkan propaganda ekstremis, sehingga penting bagi komunitas Islam moderat untuk menggunakan teknologi ini sebagai sarana untuk menyebarkan pesan yang damai dan inklusif (Zuhdi, 2021). Melalui media sosial, situs web, dan aplikasi mobile, nilai-nilai moderasi Islam dapat disebarkan secara luas,

mencapai audiens yang lebih besar, termasuk generasi muda yang paling aktif menggunakan internet. Teknologi juga dapat digunakan untuk membuat konten pendidikan yang menarik dan interaktif, seperti video, podcast, dan infografis, yang menjelaskan pentingnya moderasi dalam Islam dan mengapa kekerasan bertentangan dengan ajaran agama.

Oleh karena itu, salah satu strategi dalam mencegah radikalisme adalah dengan mengisi ruang digital dengan narasi-narasi moderasi beragama. Tokoh agama, lembaga pendidikan, dan pemerintah dapat bekerja sama untuk menciptakan kampanye digital yang menyebarkan pesan-pesan moderasi, perdamaian, dan toleransi. Kampanye-kampanye ini harus dirancang agar menarik bagi generasi muda, yang merupakan kelompok paling rentan terhadap radikalisme online. Dengan memanfaatkan algoritma *platform* media sosial, pesan-pesan positif dapat disebarkan secara lebih efektif, menjangkau mereka yang mungkin berpotensi terpapar ideologi radikal.

Sehingga dalam pencegahan radikalisme melalui pendidikan Islam moderat dan teknologi membutuhkan kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor teknologi. Pemerintah dapat menyediakan dukungan kebijakan dan pendanaan untuk program-program pendidikan yang mempromosikan moderasi beragama. Sementara itu, institusi pendidikan dapat bekerja sama dengan sektor teknologi untuk menciptakan platform pembelajaran online yang mengedepankan nilai-nilai moderasi. Kolaborasi ini dapat menghasilkan inisiatif yang lebih terorganisir dan efektif dalam

---

menyebarkan pendidikan Islam moderat dan melawan propaganda radikal di dunia digital.

Selain institusi pendidikan formal, teknologi juga memungkinkan masyarakat luas untuk terlibat dalam upaya pencegahan radikalisme. Aplikasi mobile, situs web edukatif, dan program televisi yang mempromosikan moderasi beragama dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja. Dengan memberikan akses mudah terhadap materi-materi yang mendukung moderasi, masyarakat dapat menjadi lebih sadar dan kritis terhadap propaganda ekstremis. Teknologi dapat berperan dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kerukunan dan toleransi dalam masyarakat yang pluralis, sehingga radikalisme dapat dicegah tidak hanya di kalangan anak muda tetapi juga di seluruh lapisan masyarakat (Zeghal, 2020).

## KESIMPULAN

Hukum Islam, moderasi beragama, dan pendidikan Islam moderat memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan radikalisme dan ekstremisme. Hukum Islam, ketika dipahami dan diterapkan secara benar, menekankan prinsip keadilan, keseimbangan, dan kedamaian. Pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep seperti jihad dan syariah sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan ajaran agama oleh kelompok ekstremis. Moderasi beragama atau wasatiyyah adalah strategi penting yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang dapat menjadi benteng kuat melawan radikalisme. Dengan pendekatan moderat, Islam dapat disajikan sebagai agama yang mendukung

perdamaian dan koeksistensi harmonis di tengah keberagaman.

Selanjutnya, pendidikan Islam moderat berperan sebagai instrumen kunci dalam membentuk pemahaman agama yang seimbang di kalangan generasi muda. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dapat mencegah individu dari terpapar ideologi radikal. Selain itu, peran teknologi dalam menyebarkan narasi moderat menjadi sangat penting di era digital saat ini. Teknologi dan media sosial harus digunakan secara efektif untuk melawan propaganda ekstremis dengan konten edukatif yang menarik dan relevan. Dengan kolaborasi antara pendidikan, pemerintah, lembaga agama, dan teknologi, strategi pencegahan radikalisme berbasis hukum Islam dan moderasi beragama dapat lebih efektif diterapkan. Kombinasi dari pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam, promosi moderasi beragama, dan pemanfaatan teknologi untuk penyebaran narasi moderat akan memperkuat pertahanan masyarakat terhadap radikalisme dan ekstremisme.

## REFERENSI

- Ali, M. (2020). *Islam Moderat: Antara Toleransi dan Radikalisme*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Esposito, J. L. (2021). *Islam and Secularism in the Middle East: A Contemporary Debate*. Springer.
- Fahmi, I. (2021). "Strategi Pendidikan Agama Moderat untuk Mencegah Radikalisme di Kalangan Remaja." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 45-56.
- Fariduddin, Ecep Ishak. (2022). "Kontekstualisasi Hukum Islam dan Transformasi Sosial-Budaya Masyarakat Perspektif Wael B. Hallaq", *JAKSYA: The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 3(1), 17-38.

- 
- \_\_\_\_\_. (2024). "Moderasi Beragama di Indonesia: Akar dan Model" dalam *Moderasi Beragama: Jihad Ulama Menyelamatkan Umat dan Negeri dari Bahaya Hoax*. Ed. Revisi. Tangerang: PSP Nusantara.
- \_\_\_\_\_. (2024). "Mewaspada Paham Radikalisme dan Religious Hate Speech" dalam *Beragama di Era Modern*. Tangerang: PSP Nusantara.
- \_\_\_\_\_. (2024). "Problematisa Hukum Islam Dalam Konteks Globalisasi Dan Masyarakat Multikultural", *Hikamuna: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 9(1), 651-659.
- Hasyim, M. (2020). "Moderasi Beragama dalam Hukum Islam: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Hukum dan Peradilan*, 9(1), 75-90.
- Kamali, M. H. (2020). *Moderation and Balance in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press.
- Khalil, M. H. (2022). *Jihad, Radicalism, and the New Atheism*. Cambridge University Press.
- Nasution, A. (2022). "Peran Institusi Pendidikan dalam Mencegah Radikalisasi: Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 111-128.
- Qardhawi, Y. (2021). *Islam dan Ekstremisme: Solusi Moderasi Beragama*. Kairo: Dar Al-Salam.
- Rachman, A. (2020). "Moderasi Beragama sebagai Solusi Radikalisasi di Indonesia: Pendekatan Hukum Islam." *Jurnal Islam dan Masyarakat*, 12(1), 23-37.
- Supriyadi, S. (2023). "Penguatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 101-115.
- Widiastuti, D. (2021). "Keterlibatan Masyarakat dalam Mencegah Radikalisme: Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13 (2), 78-90.
- Zain, S. (2021). "Peran Hukum Islam dalam Mewujudkan Toleransi dan Moderasi Beragama." *Jurnal Hukum Islam dan Masyarakat*, 5(1), 59-75.
- Zeghal, M. (2020). *Islamic Institutions in the New World Order: The Political and Social Relevance of Moderate Islam*. Harvard University Press.
- Zuhdi, M. (2021). *Deradikalisasi Pemahaman Agama: Strategi Mencegah Radikalisme di Kalangan Anak Muda*. Jakarta: Kencana.